

Etika informasi dan perpustakaan di era digital: Tantangan *hoax* dan penggunaan yang bertanggung jawab dalam media sosial

Suci Maulidia

Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210607110069@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

etika informasi;
perpustakaan; *hoax*; era
digital; media sosial

Keywords:

information ethics;
libraries; *hoaxes*; digital
era; social media

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan pada kehidupan manusia, mengubah cara kita berinteraksi, mengakses informasi, dan menggunakan media sosial. Artikel ini membahas tantangan dan dampak dari fenomena *hoax* di era digital, serta peran penting perpustakaan dalam mengatasi masalah ini. *Hoaxes*, atau disinformasi, merugikan masyarakat dengan menyebarkan informasi palsu yang dapat merusak reputasi individu atau kelompok, memicu konflik, dan mempengaruhi persepsi publik. Untuk melawan *hoaxes*, diperlukan kesadaran masyarakat untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta tindakan hukum yang tegas terhadap pelaku penyebaran *hoax*. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, di mana individu harus memahami dan menerapkan etika dalam berkomunikasi online. Perpustakaan berperan sebagai sumber informasi yang terpercaya dan dapat membantu masyarakat dalam mencari informasi yang akurat, serta memberikan edukasi tentang etika informasi dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Melalui pelatihan, kerja sama dengan institusi pendidikan, dan acara komunitas, perpustakaan berpotensi menjadi pusat edukasi penting dalam mengatasi tantangan *hoaxes* dan mempromosikan penggunaan internet yang bijak di era digital.

ABSTRACT

The advancement of digital technology has significantly impacted human life, altering the way we interact, access information, and utilize social media. This article discusses the challenges and impacts of the phenomenon of *hoaxes* in the digital era, as well as the crucial role of libraries in addressing this issue. *Hoaxes*, or disinformation, harm society by disseminating false information that can damage the reputation of individuals or groups, incite conflicts, and influence public perception. To combat *hoaxes*, public awareness to verify information before spreading it is necessary, along with strict legal actions against *hoax* perpetrators. Additionally, this article highlights the importance of responsible use of social media, where individuals must understand and apply ethics in online communication. Libraries serve as reliable sources of information and can assist the community in seeking accurate information, as well as providing education on information ethics and responsible social media use. Through training, collaboration with educational institutions, and community events, libraries have the potential to become crucial educational centers in addressing the challenge of *hoaxes* and promoting wise internet usage in the digital era.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Saat ini, teknologi mengarah ke arah digital yang semakin berkembang. Umumnya, individu mengadopsi gaya hidup yang lebih bergantung pada perangkat elektronik. Teknologi menjadi sarana yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan mereka dan membuat berbagai aktivitas menjadi lebih mudah dilakukan. Kontribusi signifikan teknologi ini telah mengantarkan peradaban manusia ke zaman digital. Era digital membawa banyak perubahan positif, tetapi juga menghadirkan tantangan baru bagi manusia. Berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi, dihadapkan pada tantangan di era modern ini (Setiawan, 2017).

Generasi manusia modern, yang sering disebut sebagai *The Native Gadget*, meyakini bahwa perangkat komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dari kehidupan mereka. Mereka yang menerima dan mengadopsi teknologi baru namun tidak dilahirkan pada era digital dikenal sebagai imigran digital. Ini karena mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan teknologi yang baru bagi mereka. Mereka yang dibesarkan dan mendapatkan pendidikan dasar dengan menggunakan perangkat komputer dianggap sebagai generasi digital asli. Pemanfaatan komputer, seperti kuis interaktif online, permainan video, ponsel, internet, email, dan sebagainya, telah menjadi bagian dari pengalaman pendidikan dasar mereka (Oktavia, 2019).

Begitupun dengan perpustakaan konvensional dianggap sebagai perpustakaan hibrida. Kemunculan perpustakaan digital terjadi seiring dengan kemajuan teknologi, yang menghasilkan konsep Perpustakaan Tanpa Buku. Transisi dari perpustakaan tradisional ke digital juga dipicu oleh perubahan paradigma pengguna perpustakaan dalam cara mereka menggunakan dan berinteraksi dengan teknologi (Tjiptasari, 2022).

Perkembangan komputer sebagai alat informasi dan teknologi informasi memberikan banyak keuntungan. Salah satu keuntungan dari saling berkiriman data adalah bahwa informasi dapat diperoleh dengan cepat antara pengirim dan penerima. Namun, ada informasi yang dapat disebarluaskan ke publik dan informasi yang bersifat pribadi atau privat. Oleh karena itu, agar informasi dapat digunakan dengan benar dan tidak merugikan orang lain perlu adanya sebuah etika (Basuki, 2019).

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung dengan cepat, dan konsekuensi dari pertumbuhan tersebut semakin terlihat. Salah satu hasilnya adalah penyebaran informasi dan pengetahuan yang cepat dan mudah di seluruh dunia melalui berbagai platform atau media sosial (Hilmi & Hasaniyah, 2023). Berkembang informasi yang semakin pesat, banyak terjadinya informasi berita *hoax* yang banyak di jumpai di media massa saat ini.

Hoaks juga disebut disinformasi, adalah informasi yang tidak benar yang disebarkan dengan sengaja untuk menyesatkan pembaca atau pendengarnya. Fenomena ini semakin sering terjadi di berbagai media, terutama di platform media sosial. Ini dapat memiliki konsekuensi yang merugikan, seperti mempengaruhi persepsi masyarakat, merusak citra individu atau kelompok, dan bahkan menimbulkan ketakutan. Di era digital ini, penyebaran disinformasi menjadi tantangan yang kompleks,

terutama karena menyebarkannya dengan cepat dan luas. Pemerintah telah meminta orang untuk lebih berhati-hati saat memilih informasi, tetapi masih sulit untuk menyelesaikannya, terutama karena banyak alasan untuk disinformasi. Dalam konteks sosial yang sensitif seperti agama, ras, dan SARA, penyebaran berita palsu dapat menyebabkan konflik sosial dan merusak hubungan antar kelompok. Oleh karena itu, penting untuk memahami hukum yang berkaitan dengan penyebaran disinformasi karena masyarakat harus aktif dalam melindungi diri mereka sendiri dari informasi yang salah dan mendukung upaya pemerintah untuk memerangi masalah ini (Putri, 2023).

Dengan ini peran pustakawan menjadi semakin penting dalam era digital saat ini, dimana informasi dapat dibuat dan dibagikan dengan mudah. Mereka bertanggung jawab untuk memeriksa, mengelola, dan menyaring informasi, membantu mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya, dan mencegah penyebaran informasi yang tidak benar atau berita *hoax*. Selain itu, pustakawan terlibat dalam mempromosikan literasi digital dan literasi informasi di masyarakat, meningkatkan pemahaman tentang penggunaan yang bijaksana terhadap alat digital, dan menilai keaslian informasi. Sebagai penghubung antara teknologi dan pengetahuan, pustakawan menjadi aset berharga dalam mendukung pembelajaran, penelitian, dan kemajuan masyarakat di era digital ini, menjembatani kesenjangan informasi, dan memastikan akses pengetahuan untuk setiap orang.

Banyak masyarakat masih kurang memahami cara yang tepat, cerdas, dan produktif dalam menggunakan internet, sehingga risiko dampak negatif dari penggunaan internet menjadi tinggi. Karena itu, penting bagi pengguna internet untuk memiliki pemahaman yang baik tentang cara menggunakan teknologi dengan bijaksana dan aman. Penggunaan internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia di era digital saat ini, digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, melakukan transaksi, dan bahkan dalam proses bisnis (*e-commerce*) (Trisudarmo et al., 2023).

Kesadaran dalam penerapan etika informasi di era digital membantu pengguna internet untuk menghindari Tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Maka dari itu diangkatlah judul “Etika Informasi dan Perpustakaan di Era Digital: Tantangan Hoax dan Penggunaan yang Bertanggung Jawab dalam Media Sosial” untuk menghindari resiko yang berkaitan dengan penggunaan internet yang tidak baik.

Pembahasan

Hoax

Definisi Dan Ciri-Ciri Hoax

Berita palsu adalah informasi yang digunakan untuk mengejek atau menipu individu atau kelompok tertentu. Hoaks umumnya disebarluaskan untuk menghibur atau iseng, menjalankan kampanye hitam, mempromosikan dengan cara menipu, serta menciptakan dan mendorong pandangan negatif, seperti fitnah, kritik tajam, dan kebencian. Berita palsu, juga dikenal sebagai hoaks, diciptakan dengan sengaja untuk menipu banyak orang dengan memanipulasi data dan menyembunyikan fakta yang

sebenarnya. Berita palsu bersifat menghasut karena direkayasa secara cermat sehingga terlihat seperti kebenaran (Saintiany, 2018).

Berita palsu tidak dapat diterima oleh negara maupun agama manapun karena dampak negatifnya sangat merugikan, baik bagi pelakunya maupun bagi para pendengarnya (Fauziyah, 2020). Informasi yang diperoleh dari berita palsu bisa memberikan dampak pada masyarakat karena menciptakan keraguan dan kebingungan terhadap informasi yang diterima dan juga bisa merusak citra individu dan kelompok yang terlibat. Berita palsu sering menggunakan judul yang bersifat dramatis dan menantang dengan tujuan untuk menarik perhatian dan rasa ingin tahu pembaca. Hanya sebagian kecil dari penduduk Indonesia, yaitu sekitar 21% hingga 36%, yang mampu mengenali atau menemukan berita palsu saat berinteraksi di dunia maya, sementara sekitar 30% hingga hampir 60% dari mereka terpapar oleh berita palsu. Banyak berita palsu yang berkaitan dengan isu politik, kesehatan, dan pendidikan (Febriyanty et al., 2023).

Terdapat beberapa ciri – ciri yang dapat digunakan sebagai metode untuk mengenali suatu berita palsu, di antaranya :

1. Tidak ada tautan ke sumber resmi karena beritanya berasal dari sumber yang tidak dapat dipercaya
2. Dengan pendekatannya yang fanatik terhadap ideologi, serta judul dan pengantar yang menghasut, mereka mengambil keputusan bahkan memberikan hukuman kepada orang lain, sambil menyembunyikan fakta dan data, dan bahkan menggunakan beberapa tokoh sebagai alat untuk tujuan mereka
3. Berita palsu dapat menciptakan ketakutan, kebencian, dan konflik di kalangan masyarakat yang terkena dampaknya. Hoaks menyebar di internet, berpindah dari satu akun ke akun lainnya, bergerak dari Facebook ke Twitter, dan dari Twitter ke grup WhatsApp. Dalam hitungan jam, tanpa diketahui siapa yang pertama kali menyebarkannya, hal ini dapat membuat pengguna menjadi marah atau takut. Situasi ini memicu perdebatan yang panas, yang akhirnya menghasilkan sentimen benci dan konflik (Batoebara et al., 2020).

Dampak Negatif Hoax Bagi Individu Dan Masyarakat

Penyebaran berita palsu juga dapat merusak reputasi individu, kelompok, atau lembaga tertentu. Masyarakat mengalami kesulitan membedakan antara berita yang benar dan palsu, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perpecahan dan opini negatif di kalangan mereka. Hal ini juga dapat menyebabkan keresahan, gangguan, perselisihan, dan ujaran kebencian di masyarakat (Listiyanto, 2024).

Kurangnya literasi media di tengah arus informasi yang melimpah, sebagian kelompok memanfaatkan celah ini untuk menghasilkan berita yang belum terverifikasi, yang sering disebut sebagai hoaks. Akibatnya, berbagi berita palsu sekarang lebih umum daripada berita yang telah diverifikasi. Ini karena media sosial memungkinkan penyebaran berita palsu melalui akun palsu yang tampaknya asli atau menyesatkan, serta karena fakta bahwa sebagian besar orang tidak tahu tentang apa yang mereka katakan (Suharyanto, 2019).

Cara Menangkal Hoax

Untuk memerangi penyebaran berita palsu, masyarakat harus lebih sadar untuk menghindari menyebarkan berita tanpa verifikasi terlebih dahulu. Ini karena berita palsu dapat menimbulkan konflik, menimbulkan pendapat negatif, dan merusak reputasi seseorang atau organisasi. Untuk memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan asli, foto dan video harus diperiksa. Berpartisipasi dalam kelompok diskusi "anti hoaks" juga dapat membantu memperluas jaringan dan meningkatkan literasi masyarakat terhadap informasi yang benar. Melaporkan berita palsu kepada instansi yang relevan sangat penting. Akhirnya, memeriksa referensi dari sumber yang terpercaya dan tidak mudah percaya pada judul berita yang provokatif dapat membantu memerangi penyebaran berita palsu (Firdaus & Anggara, 2021).

Pencegahan terhadap penyebaran berita bohong (hoax) di media online, diperlukan adanya sanksi pidana secara tegas yang dijatuhkan kepada pelaku. Ketentuan pidana terhadap pelaku tindak pidana penyebar berita bohong (hoax) berdasarkan asas *lex specialis derogat legi generali* mengacu pada ketentuan Pasal 28 ayat (1) jls. Pasal 45A ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Dalam proses pembuktian tindak pidana penyebar berita bohong (hoax) di media online, terdapat penambahan alat bukti. Alat bukti yang dimaksud menurut Pasal 5 UU ITE yakni Informasi Elektronik dan Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya (Pinatih & Suardana, 2019).

Penggunaan Media Sosial Yang Bertanggung Jawab**Etika Dalam Menggunakan Media Sosial**

Seorang individu atau kelompok Masyarakat diberi kebebasan untuk menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan siapa saja. Meskipun demikian, penting untuk memahami bahwa kebebasan tidak berarti tidak ada standar moral yang harus diikuti. Sangat penting bagi kita untuk memahami standar moral yang harus kita pegang saat menggunakan jejaring sosial. Saat ini, kurangnya kesadaran masyarakat tentang etika penggunaan media sosial menyebabkan banyak masalah sosial terus muncul. Untuk mengatasi masalah ini, pengguna media sosial kadang-kadang terpengaruh oleh berita palsu yang disebarluaskan karena hasutan di platform tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, etika penggunaan media sosial harus diterapkan agar orang tidak saling menghina atau menuduh orang lain tanpa alasan yang jelas (Parwitasari et al., 2022).

Meskipun demikian, kebebasan berkomunikasi di media sosial sering disalahartikan sebagai kebebasan tanpa batas. Oleh karena itu, penting untuk memahami etika yang tepat dan menerapkannya saat berinteraksi dengan platform tersebut. Penggunaan bahasa yang sopan dan tidak merugikan serta menjauhi konten sensitif seperti pornografi, SARA, dan kekerasan merupakan komponen penting dari etika bermedia sosial. Selain itu, penting untuk menjaga privasi informasi pribadi, menghargai upaya orang lain dengan menyebutkan sumbernya, dan memastikan bahwa informasi itu benar sebelum didistribusikan. Ketika orang menggunakan media sosial dengan cara yang etis, mereka tidak hanya menghindari risiko dan konflik, tetapi juga

menciptakan interaksi yang lebih positif dan berbudaya di seluruh dunia (Rokhayah, 2021).

Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial Yang Tidak Bertanggung Jawab

Penggunaan media sosial telah memiliki konsekuensi negatif bagi mereka yang menggunakannya. Salah satunya adalah peningkatan ketidakpuasan diri karena pengguna platform tersebut sering terpapar oleh standar kecantikan yang tidak realistis, yang dapat merusak kepercayaan diri mereka. Selain itu, perbandingan hidup dengan orang lain juga dapat menyebabkan kecemburuan sosial yang tidak baik. Penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi meningkatkan risiko masalah kesehatan seperti tekanan darah tinggi dan obesitas, yang menyebabkan masalah tidur. Tekanan untuk menjalani kehidupan yang sempurna di platform tersebut dapat menyebabkan kecemasan dan depresi. Selain itu, ketergantungan terhadap media sosial membuat penggunaan perangkat menjadi sulit untuk dilepaskan. Selain itu, ada efek phubbing, yaitu kecenderungan untuk mengabaikan interaksi sosial di dunia nyata karena terlalu berfokus pada media sosial, dan perasaan FOMO, yang mendorong penggunaan media sosial yang berlebihan untuk menghindari rasa ketinggalan. Media sosial juga dapat menjadi tempat cyberbullying, yang dapat membahayakan kesehatan mental individu. Terakhir, komunikasi di media sosial rentan terhadap kesalahpahaman, yang dapat menyebabkan pertikaian atau perilaku cyberbullying. Semua efek negatif ini menunjukkan betapa pentingnya mengetahui cara menggunakan media sosial dengan bijak dan seimbang (Agustin, 2023).

Cara Menggunakan Media Sosial Secara Bertanggung Jawab

Di era internet saat ini, menyebarkan informasi menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan pengelolaan media sosial. Setiap orang bertanggung jawab untuk menjadi konsumen informasi yang kritis dan memainkan peran penting dalam proses ini. Literasi media menjadi penting untuk memahami dan menilai kredibilitas sumber informasi di dunia yang semakin terhubung. Mereka harus belajar lebih banyak tentang media, belajar tentang sumber informasi yang dapat dipercaya, dan belajar bagaimana menemukan bias dan manipulasi dalam konten yang mereka lihat. Selain itu, memahami etika dalam menyebarkan informasi di media sosial sangat penting. Sebaliknya, platform media sosial memiliki peran penting dalam mengontrol penyebaran informasi. Mereka harus tetap jelas tentang penggunaan algoritma mereka, karena cara informasi disajikan kepada pengguna memengaruhinya. Algoritma yang tidak transparan dapat menyebabkan "filter bubble", di mana pengguna hanya terpapar pada pandangan yang sesuai dengan keyakinan mereka. Selain itu, platform tersebut juga bertanggung jawab untuk menemukan dan menghapus konten yang tidak benar atau berbahaya yang dapat merugikan masyarakat. Orang harus memahami konsekuensi etika dari berbagi informasi dan menggunakan pikiran kritis mereka untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Selain itu, mereka harus memikirkan dan memahami bagaimana pengetahuan yang lebih mendalam berhubungan dengan informasi tersebut. Dengan melibatkan individu dan platform media sosial, kita dapat menciptakan ekosistem digital yang lebih aman di mana kebenaran dan pengetahuan lebih mudah ditemukan dan disebarkan, dan hoaks dan informasi palsu dapat diminimalkan (Andzani & Sitorus, 2023).

Peran Perpustakaan

Perpustakaan Sebagai Sumber Informasi Yang Terpercaya

Perpustakaan memainkan peran penting dalam masyarakat dengan memberi orang akses ke berbagai sumber informasi dan pengetahuan. Perpustakaan mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat dan menumbuhkan minat baca selain berfungsi sebagai tempat untuk mencari dan menggunakan koleksi. Perpustakaan menjadi tempat di mana orang bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan berkomunikasi ilmiah melalui interaksi antara pengguna dan penyelenggara. Selain itu, perpustakaan membantu memotivasi dan membantu orang menggunakan sumber daya yang mereka miliki. Oleh karena itu, perpustakaan tidak hanya membantu dalam perubahan tetapi juga memelihara kebudayaan manusia. Perpustakaan dapat mempertahankan relevansinya dan memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan pengetahuan dan masyarakat melalui peran-peran ini (Nugraha, 2013).

Perpustakaan Membantu Pengguna Mencari Informasi Akurat

Perpustakaan adalah salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan. Sebagai lembaga yang menyediakan layanan informasi, perpustakaan diharapkan dapat memberikan akses informasi kepada pengguna. Dengan koleksi yang komprehensif, fasilitas yang memadai, dan dukungan pustakawan yang ahli, perpustakaan menjadi lokasi utama untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan keinginan individu. Proses pencarian informasi adalah komponen penting dari layanan perpustakaan karena membantu pengguna menemukan apa yang mereka cari (Putra, 2017).

Perpustakaan hadir untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan pencari informasi. Perpustakaan menyediakan informasi tentang karya intelektual dan artistik manusia dalam bentuk cetak dan elektronik. Perpustakaan dianggap sebagai gudang pengetahuan dan sumber informasi. Perpustakaan adalah lembaga informasi yang bertanggung jawab untuk menyediakan pembaca dengan informasi yang ilmiah sehingga mereka dapat mendapatkan informasi yang sehat dan menghindari berita palsu (*hoax*) di era teknologi modern. Perpustakaan sebagai sumber informasi juga memainkan peran penting dalam membantu pendidikan nasional dalam semua aspek keagamaan, intelektual, emosional, kognitif, dan kinetik. Keterampilan ini tidak diperoleh secara instan, sebaliknya diperlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan (Hutapea, 2017).

Edukasi Perpustakaan Tentang Etika Informasi Dan Penggunaan Media Sosial

perpustakaan dapat memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan edukasi tentang etika informasi dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab antara lain Perpustakaan dapat mengadakan pelatihan dan workshop yang berfokus pada etika informasi dan penggunaan media sosial. Ini dapat mencakup diskusi tentang cara menilai kebenaran informasi, menghindari berita palsu, dan pentingnya menjaga privasi online. Selain itu, perpustakaan dapat menyediakan literatur pendidikan seperti buku, artikel, dan buku panduan online yang berkaitan dengan topik tersebut. Hal ini meningkatkan pemahaman anggota perpustakaan tentang etika informasi dan penggunaan media sosial. Perpustakaan juga dapat bekerja sama dengan institusi pendidikan. Perpustakaan dapat bekerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, dan

lembaga pendidikan lainnya untuk mengajarkan siswa cara menggunakan informasi yang baik dan bagaimana menggunakan media sosial. Perpustakaan juga dapat menjadi tempat yang bagus untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang etika menggunakan media sosial dan informasi. Acara komunitas dan diskusi dapat dilakukan di sana. Perpustakaan juga dapat menawarkan kursus yang membantu orang belajar keterampilan digital yang bertanggung jawab, seperti cara bijak menggunakan media sosial, menjaga privasi online, dan memahami risiko dan efek negatif dari beberapa tindakan online. Perpustakaan dapat menarik pengunjung dan mendorong mereka untuk lebih mempelajari topik melalui pameran dan display tentang etika informasi dan penggunaan media sosial. Perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat edukasi penting dalam membantu masyarakat memahami dan mengembangkan cara yang tepat untuk menggunakan media sosial dan informasi.

Kesimpulan dan Saran

Era digital membawa tantangan baru, terutama dalam penyebaran hoaks dan disinformasi. Dalam menghadapi tantangan ini, peran perpustakaan menjadi sangat penting karena mereka berperan dalam memastikan akses terhadap informasi yang akurat dan dalam mendukung literasi informasi dan digital. Selain itu, penting untuk meningkatkan literasi media dan digital di kalangan masyarakat agar mereka dapat lebih bijak dalam menggunakan teknologi. Transparansi dalam algoritma media sosial juga perlu ditingkatkan untuk mengurangi penyebaran informasi yang tidak benar. Pemerintah juga harus memberlakukan hukum yang tegas terhadap penyebaran hoaks dan disinformasi. Terakhir, kolaborasi antara lembaga pemerintah, pendidikan, perpustakaan, dan masyarakat penting untuk mengatasi tantangan ini. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari hoaks dan disinformasi, serta meningkatkan pemahaman dan penggunaan teknologi secara bijaksana di era digital.

Daftar Pustaka

- Agustin, S. (Juni, 2023). 9 Dampak Negatif Media Sosial terhadap Kesehatan Mental dan Tubuh. *Alodokter, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
<https://www.alodokter.com/9-dampak-negatif-media-sosial-terhadap-kesehatan-mental-dan-tubuh>
- Andzani, D., & Sitorus, F. K. (2023). Plato dan media sosial: Etika, pengetahuan, dan tanggung jawab dalam penyebaran informasi. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 3(3), 734–738. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1257>
- Basuki, S. (2019). Etika informasi. *Media Pustakawan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, 26(1), 4–11. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/171>
- Batoebara, M. U., Suyani, E., & Nurafiah, C. A. (2020). Literasi media dalam menangulangi berita hoaks (Studi pada siswa SMKN 5 Medan). *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 14(1), 34.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwartana/article/view/541/o>
- Firdaus, F. I., & Anggara, L. S. P. S. (2021). Upaya menghindari penyebaran berita hoax melalui penyeleksi berita faktual dan terpercaya. *ResearchGate*.

- https://www.researchgate.net/publication/356755268_UPAYA_MENGHINDARI_PENYEBARAN_BERITA_HOAX_MELALUI_PENYELEKSIAN_BERITA_FAKTUAL_DAN_TEPERCAYA
- Fauziyah, U. (2020). Tabayyun dan hukumnya sebagai penanggulangan berita hoax di era digital dalam perspektif fiqh. *Al Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian Bidang Keislaman dan Pendidikan*, 5(1), 114–125.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/3775>
- Febriyanty, N. E., Hariyadi, M. A., & Crysdian, C. (2023). Hoax detection news using naïve bayes and support vector machine algorithm. *International Journal of Advances in Data and Information Systems*, 4(2), 191–200.
<https://doi.org/10.25008/ijadis.v4i2.1306>
- Hilmi, M., & Hasaniyah, N. (2023). Penerapan media pembelajaran digital dalam pengajaran bahasa Arab. *ICONTIES: International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 488–496. <http://repository.uin-malang.ac.id/16718/>
- Hutapea, E. M. (2017). Peranan perpustakaan dalam menyajikan informasi ilmiah dan jauh dari hoax. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 9(2), 169–174. <https://rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/view/115>
- Listiyanto, S. (Maret, 2024). Maraknya penyebaran hoaks dan dampaknya bagi masyarakat. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/shandylistiyanto0716/6607b76d14709341dd01b7d6/maraknya-penyebaran-hoaks-dan-dampaknya-bagi-masyarakat#:~:text=Masyarakat%2C%20menjadi%20sulit%20membedakan%20antara%20berita%20benar%20dan%20dapat%20memicu%20keresahan%20keributan%20perselisihan%20dan%20uj>
- Nugraha, H. (2013). Perpustakaan dan pelestarian kebudayaan. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 4(1), 50–61. <https://journal.uui.ac.id/unilib/article/view/12662>
- Oktavia, S. (2019). Peran perpustakaan dan Pustakawan dalam menghadapi generasi digital native. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 81–89.
<https://doi.org/10.17977/um008v3i12019p081>
- Parwitasari, T. A., Supanto, S., Ismunarno, I., Budyatmojo, W., & Sulistyanta, S. (2022). Kesadaran hukum dan etika dalam menggunakan media sosial. *Gema Keadilan*, 9(1).
<https://doi.org/10.14710/gk.2022.16032>
- Pinatih, I. G. A. K., & Suardana, I. W. (2019). Kajian yuridis penyebaran berita bohong (hoax) di media online ditinjau dari aspek hukum pidana Indonesia. *E-Journal Ilmu Hukum*, 8(3), 7. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthawicara/article/view/50521>
- Putra, F. E. (2017). Kegiatan layanan dalam penelusuran informasi di perpustakaan. *IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 11(1), 48–65.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/792>
- Putri, S. R. (2023). Penerapan UU ITE terhadap penyebaran berita hoax di era digital dalam perspektif hukum telematika: The application of uu ite to the spread of hoax news in the digital era in the perspective of telematics. *Researchgate*.
https://www.researchgate.net/publication/376407922_PENERAPAN_UU_ITE_TERHADAP_PENYEBARAN_BERITA_HOAX_DI_ERA_DIGITAL_DALAM_PERSPEKTIF_HUKUM_TELEMATIKA
- Rokhayah, S. (Juli, 2021). Etika bermedia sosial. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca->

- artikel/14086/Etika-Bermedia-Sosial.html
- Saintiany, A. F., Fibrianti, R., Wahyono, D. O., Citrawati, D. S., & Nabawiyah, A. (2018). Pengaruh berita bohong (hoax) melalui media sosial terhadap sila ketiga Pancasila "Persatuan Indonesia". *Makalah. Universitas Jenderal Soedirman*.
https://www.academia.edu/38096686/MAKALAH_PENGARUH_BERITA_BOHONG_HOAX_MELALUI_MEDIA_SOSIAL
- Setiawan, W. (2017). Era digital dan tantangannya. *Repository of UMML*.
<https://eprints.ummi.ac.id/151/>
- Suharyanto, C. E. (2019). Analisis berita hoaks di era post-truth: Sebuah review. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, 10(2), 37. <https://osf.io/preprints/inarxiv/t7e5z>
- Tjiptasari, F. (2022). Perkembangan perpustakaan tradisional menuju digital. *Media Informasi*, 31(1), 33–43. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4575>
- Trisudarmo, R., Wati, D. P., & Irawan, D. (2023). Peningkatan Kesadaran Dan Penerapan Etika Digital Di Kalangan Pengguna Internet. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 5(3), 117–124.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati/article/view/19879>